

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran yang secara harfiah berarti “bacaan sempurna” merupakan suatu nama pilihan Allah SWT yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca 5.000 tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Quran, bacaan sempurna lagi mulia. Tiada bacaan semacam Al-Quran yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja dan anak-anak.

“M. Quraish Shihab pernah menulis bahwa tidak ada seorang pun dalam 1.500 tahun ini telah memainkan “alat” bernada nyaring yang demikian mampu dan berani, serta demikian luas getaran jiwa yang diakibatkannya, seperti yang dibaca Nabi Muhammad SAW (Al-Quran).”¹

Allah SWT berfirman dalam surat Al-‘Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي
 عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya: “*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu lah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*”²

Kata iqra’ terambil dari akar kata yang berarti “menghimpun”, sehingga tidak selalu harus diartikan “membaca teks tertulis dengan aksara

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 3

² Al-Quran Terjemah Kemenag RI, 2015, 2:1-5

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tertentu”. Dari menghimpun lahir aneka ragam makna, seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu dan membaca, baik tertulis maupun tidak.³

Iqra’ berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, bacalah tanda-tanda zaman, sejarah, diri sendiri, yang tertulis dan tidak tertulis. Alhasil objek perintah iqra’ mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya. Meski demikian, penting juga memiliki kemampuan membaca teks tertulis khususnya teks Al-Quran yang memang banyak keutamaannya jika dibaca baik mengerti ataupun tidak akan maknanya.

Tidak sedikit keterangan-keterangan yang menyatakan keutamaan membaca Al-Quran, diantaranya firman Allah SWT dalam surat Fatir ayat 29-30 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤْفِيَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat serta menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapakan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.*”⁴

Belajar membaca Al-Quran seharusnya dimulai sejak usia dini atau ketika anak berumur 6 tahun yaitu masa kanak-kanak. Sebab, pada usia ini potensi anak sangat bagus dalam menerima pelajaran. Maka tidak heran jika

³M. Quraish Shihab, *Op.cit*, h.5

⁴ Al-Quran Terjemah Kemenag RI 2015, 35:29-30

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masyarakat Indonesia terdahulu, terutama yang beragama Islam, mengajarkan putera-puterinya membaca Al-Quran pada usia kanak-kanak. Tradisi seperti ini pun masih berkembang saat ini terutama di pedesaan yang sering disebut “Mengaji Al-Quran”.⁵

“Namun menurut Prof. Dr. Djalaludin, belakangan ini kemampuan membaca Al-Quran secara kuantitas dikalangan umat Islam semakin menurun. Keadaan ini kian hari semakin memprihatinkan khususnya di kalangan remaja. Kondisi ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya orientasi berpikir masyarakat kita yang mengarah kepada pemikiran pengetahuan praktis dan dapat menunjang kehidupan duniawi. Maka tidak aneh jika pengajaran membaca Al-Quran kalah bersaing dengan pengetahuan lainnya. Selain itu, kesempatan yang jarang, metode yang berangsur kurang diminati, dan aksara Bahasa Arab yang dianggap sulit, turut menjadi faktor penyebab menurunnya kuantitas umat Islam yang mampu membaca Al-Quran”.⁶

Para ulama terdahulu telah membuktikan betapa pentingnya belajar membaca Al-Quran sejak usia dini. Sehingga mereka mampu menghafal keseluruhan isi Al-Quran pada usia yang sangat muda. Imam Syafi’i mampu menghafal Al-Quran pada usia 7 tahun, Ibnu Sina pada usia 10 tahun, dan Sahl bin Abdullah At-Tustari mampu menghafalnya pada usia 6 atau 7 tahun.⁷

Mempelajari ilmu tajwid sebagai disiplin ilmu adalah fardhu ‘ain dan hukum membaca Al-Quran dengan memakai aturan-aturan hukum tajwid ialah fardhu kifayah.”⁸ Hal ini tidaklah bertentangan dengan firman Allah SWT., pada surat Al-Muzammil ayat 4 yang berbunyi:

⁵ Djalaludin, *Metode Tunjuk Silang Belajar Membaca Al-Quran*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h.3

⁶ *Ibid*, h. 4-7

⁷ M. Nur Abduh Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: Al Bayan, 1997), h. 145

⁸ Acep Iim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2004), h. 2-6

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿١٠﴾

Artinya: "...Dan bacalah Al-Quran dengan tartil".

Meski demikian, bukan berarti kita enggan membaca Al-Quran dengan dalih belum menguasai ilmu tajwid. Tetapi kita dituntut untuk terus mempelajarinya hingga sampai pada tahap mampu.

Untuk mewujudkan hal tersebut, Sekolah Menengah Pertama 14 Pekanbaru dan Guru Pendidikan Agama Islam memiliki program religi.

Adapun program religi yang dilaksanakan SMPN 14 Pekanbaru yaitu

Berdo'a	Setiap hari, sebelum dan sesudah masuk kelas
Membaca Al-Quran di lapangan	Setiap pagi hari selasa sampai kamis
Mendengarkan ceramah dari Ustadz	Hari jumat pagi sekali sebulan
Ekstrakurikuler	Setiap sore hari sabtu

Upaya guru adalah suatu usaha untuk membimbing, mengarahkan tenaga, pikiran atau badan guna mencapai tujuan.⁹ Adapun upaya guru Pendidikan Agama Islam adalah mengadakan pembacaan yasin setiap hari Jum'at atau muhasabah, menghafal Asma'ul Husna dan wajib shalat Zuhur berjama'ah. Selain dari pada itu guru menjalankan program rutin, menanamkan ide keagamaan kedalam jiwa siswa-siswi, melakukan tugas-tugasnya dan menunjukkan eksistensinya. Serta memilih metode yang tepat serta menggunakan strategi yang berinovasi.

Kemudian muncul pertanyaan, siapakah yang berperan aktif dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Quran setelah diketahui betapa pentingnya kemampuan tersebut dimiliki setiap muslim? Untuk menjawab pertanyaan

⁹ Tim Penyusun Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud 2007), h. 995

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tersebut, penulis mengutip sabda Rasulullah SAW disebutkan dalam shahih Bukhari dari sahabat Utsman bin Affan r.a, Rasulullah SAW bersabda :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Dari Abi Abdirahman dari Utsman bin ‘Affan Rasulullah SAW bersabda: *Sebaik-baik di antara kalian adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya*” (HR. Imam At-Tirmudzi).¹⁰

Dari sabda Nabi di atas, secara eksplisit dapat dipetik kesimpulan bahwa yang sudah lebih dahulu mampu membaca Al-Quran, maka dia harus mengajarkannya kepada yang belum memiliki kemampuan tersebut. Karena memang biasanya yang memberikan pelajaran adalah orang yang lebih tahu atau mampu terlebih dahulu daripada orang yang diajarkan. Memang jawaban ini belum sepenuhnya menjawab pertanyaan tersebut karena masih menyisakan pertanyaan, profesi atau lembaga apa yang harus berperan aktif dalam mengatasi buta huruf Al-Quran?

Seseorang dapat menerima pelajaran dari setiap yang ada dilingkungannya dan dimana pun ia berada. Dia dapat belajar dari keluarga, sekolah, bahkan masyarakat. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Namun, dalam tulisan ini penulis berusaha fokus hanya pada lingkungan sekolah yang merupakan lembaga terbaik yang dapat membantu remaja pada masa yang sensitif. Sekolah adalah lembaga penting yang memikul tanggung jawab yang berat. Sekolah tidak hanya berkewajiban menyampaikan ilmu, tetapi juga berkewajiban mendidik mental dan akhlak anak. Maka tidak berlebihan jika baik tidaknya seseorang dapat dilihat dimana ia bersekolah.

¹⁰ Imam Turmudzi, *Sunan At-Turmudzi*, Juz X, (Bairut: Daarul Fikri, 1994), h. 149

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Di sekolah pun banyak komponen-komponen yang mendukung berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Salah satunya adalah guru yang merupakan bagian komponen terpenting yang berperan aktif disekolah. Dalam hal membaca Al-Quran, tentu guru yang mengajarkan agama Islam bertanggung jawab akan hal tersebut, meski harus bekerja sama dengan pihak-pihak lain yang terkait. Sebab, mereka juga yang berkewajiban menyampaikan pesan-pesan agama yang sekurang-kurangnya meliputi tiga aspek, yaitu aspek iman yang meliputi seluruh rukun iman, aspek ibadah yang meliputi rukun Islam dan aspek akhlak. Dengan demikian, guru yang mengajarkan agama Islam memiliki tanggung jawab penuh atas kemampuan siswa-siswinya dalam hal membaca Al-Quran. Paling tidak mereka yang bertugas membina dan memantau perkembangan anak didiknya dalam kemampuan membaca Al-Quran.

Adapun sebagai umat Islam siswa-siswi wajib bisa membaca Al-Quran. Jika dirumah, orang tua sangat berperan penting dalam mendidik anak hingga bisa membaca Al-Quran sejak usia dini. Disekolah, guru Pendidikan Agama Islam berperan untuk mengajarkan siswa-siswi untuk bisa membaca Al-Quran dan memahami isi kandungan Al-Quran. Di SMPN 14 Pekanbaru memiliki siswa-siswi yang beragama Islam dan sebelumnya mereka menempuh pendidikan di Madrasah Diniyah Tahap Awal (MDTA), namun masih banyak yang belum mampu atau belum lancar membaca Al-Quran. Adapun permasalahan tersebut dapat dilihat dari sebagai berikut:

1. Masih ada siswa-siswi belum mampu melafalkan makharijul hurufnya.
2. Masih ada siswa-siswi bisa membaca Al-Quran namun tajwidnya belum tepat.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Ada siswa-siswi yang membaca Al-Quran tidak menggunakan Bahasa Arab melainkan dengan bahasa latin.

Berdasarkan keadaan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“UPAYA GURU AGAMA ISLAM MENGATASI KESULITAN SISWA-SISWI MEMBACA AL-QURAN DI SMPN 14 PEKANBARU”**.

B. Penegasan Istilah

Dalam memahami penelitian ini ada beberapa istilah yang perlu ditegaskan maknanya, antara lain:

1. Upaya guru merupakan usaha membimbing, mengarahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai tujuan (pekerjaan, perbuatan, prakarsa dan daya upaya) untuk mencapai satu tujuan.¹¹
2. Kesulitan belajar adalah suatu kejadian atau peristiwa yang menunjukkan bahwa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, ada sejumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai secara tuntas bahan materi pelajaran yang diberikan.¹²
3. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mnegenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹³

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op.cit*, h. 2-6

¹² Mukhtar dan Rusmini, *Pengajaran Remedial*, (Jakarta PT Nimas Multimedia, 2005), h.

¹³ Abdul Mujib, *Pengajaran Remedial*, (Jakarta : PT. Nimas Multima, 2003), h.43

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah di antaranya sebagai berikut :

- a. Bagaimana upaya guru agama Islam dalam mengatasi kesulitan siswa-siswi dalam membaca Al-Quran?
- b. Apa saja faktor-faktor penyebab kesulitan yang dialami oleh siswa-siswi dalam membaca Al-Quran?
- c. Apa upaya sekolah untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh siswa-siswi dalam membaca Al-Quran?
- d. Apakah ada pengaruh dalam memilih metode terhadap upaya guru Pendidikan Agama Islam mengatasi kesulitan membaca Al-Quran?

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka pembatasan masalah yang menjadi fokus penelitian penulis yaitu upaya guru agama Islam SMPN 14 dalam mengatasi kesulitan siswa-siswi dalam membaca Al-Quran dan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan yang dialami siswa-siswi dalam membaca Al-Quran.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: bagaimana upaya guru agama Islam mengatasi kesulitan siswa-siswi membaca Al-Quran?

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana upaya guru agama Islam mengatasi kesulitan siswa-siswi membaca Al-Quran di SMPN 14 Pekanbaru.

E. Kegunaan Penelitian

Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan perkuliahan pada program strata 1 (S1) Sarjana Pendidikan (S.Pd) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd) dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau.

a. Secara Teoretis

1. Memberikan penjelasan secara ilmiah tentang upaya guru agama Islam dalam mengatasi kesulitan siswa-siswi dalam membaca Al-Quran yang berkaitan pembelajaran Al-Quran disekolah.
2. Penelitian dapat dijadikan rujukan bagi peneliti yang lain melakukan kajian dalam masalah penelitian lanjutan.
3. Menambah khazanah pengetahuan dalam Pendidikan Agama Islam.

b. Secara Praktis

1. Memberikan kontribusi bagi praktisi pendidikan dan masyarakat yang terkait dalam upaya mengatasi kesulitan siswa-siswi dalam membaca Al-Quran.